

Respon Petani Cengkeh Terhadap Fluktuasi Harga Pasar Di Desa Bodag Kecamatan Kare Kabupaten Madiun

¹Fatur Rahman Naufal Arrozi, ²Ade Yoga Rohmandani,

Diterima:

21 Desember 2024

Revisi:

04 Januari 2024

Terbit:

06 Januari 2024

³Suparno

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

Email: ¹arrozifatur@gmail.com. ²likparno@udn.ac.id,

³adeyoga17461@gmail.com

Abstract— Annual fluctuations in clove prices pose a serious challenge for farmers in Kare District, Madiun Regency. Price instability makes it difficult for farmers to determine the right selling time, leading many to rely solely on cloves as a seasonal source of income. This study aims to describe the social and economic responses of clove farmers to price fluctuations. A qualitative approach was used, employing observation and in-depth interviews with five farmers. The results indicate that socially, price fluctuations create psychological pressure that drives farmers to borrow money to meet their daily needs. Economically, some farmers have shifted to other commodities, such as porang (porang) and durian, which are considered more profitable. In addition to price, weather and pest attacks also exacerbate the situation. In conclusion, although farmers have the potential to become independent, they need assistance and education to avoid dependence on middlemen and to sustainably increase the selling value of cloves.

Keywords— Fluctuations, Cloves, Farmer Human Resources.

I. PENDAHULUAN

Fenomena fluktuasi harga merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari dinamika pasar pertanian. Komoditas seperti cengkeh memiliki karakteristik seasonal commodity, di mana harga sangat dipengaruhi oleh siklus panen, permintaan industri (seperti rokok kretek), dan kebijakan perdagangan. Menurut (Modeong et al., 2025), harga cengkeh dapat berfluktuasi ekstrem dari Rp30.000/kg hingga menyentuh Rp100.000/kg dalam rentang waktu kurang dari dua tahun. Ketidakstabilan ini menciptakan ketidakpastian pendapatan dan meningkatkan vulnerability petani terhadap risiko ekonomi

Dalam beberapa tahun terakhir, harga cengkeh mengalami fluktuasi yang sangat signifikan (Wahyudi, 2017). Harga yang sebelumnya stabil, kini berubah menjadi tidak menentu dan bergejolak dari waktu ke waktu. Misalnya, pada saat harga sedang tinggi, cengkeh kering bisa mencapai Rp150.000 per kilogram, namun saat anjlok, harganya bisa turun drastis hingga hanya Rp50.000 per kilogram. Kondisi harga yang tidak menentu ini membuat para petani seperti sedang berjudi setiap kali musim panen tiba, tidak tahu apakah hasil panen mereka akan cukup untuk menutupi biaya produksi dan kebutuhan lainnya.

Ketidakpastian harga ini bukan hanya berdampak pada pendapatan petani, tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Meskipun kebutuhan pokok seperti pangan sehari-hari masih dapat terpenuhi karena ketersediaan hasil pertanian desa, pola hidup yang lebih dinamis dan kebutuhan sosial seperti biaya kondangan, pendidikan anak, serta biaya tenaga kerja menjadi beban yang berat. Banyak petani yang terpaksa berutang ke lembaga keuangan informal dengan bunga yang tinggi, yang sering disebut sebagai "bank plecit". Utang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan modal tanam, yang pada akhirnya membuat petani semakin terjebak dalam siklus hutang yang sulit untuk keluar.

Selain fluktuasi harga, petani juga menghadapi tantangan lain, seperti serangan penyakit tanaman dan perubahan iklim yang tidak menentu, yang menyebabkan beberapa tanaman cengkeh mati dan menurunkan hasil panen. Kondisi ini memaksa sebagian petani untuk mencari alternatif komoditas yang lebih menjanjikan dan memiliki prospek ekonomi lebih stabil, seperti porang dan durian super. Durian kini mulai menjadi komoditas unggulan baru di Desa Bodag, yang perlahan menggantikan posisi cengkeh sebagai sumber penghasilan utama.

Desa Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, dikenal sebagai salah satu sentra pertanian yang memiliki potensi besar terutama dalam budidaya cengkeh dan durian. Cengkeh selama ini menjadi salah satu komoditas utama yang diandalkan oleh sebagian besar petani di desa tersebut. Pada awal tahun 2000-an, harga cengkeh kering relatif stabil di kisaran Rp150.000 hingga Rp170.000 per kilogram, sehingga membuat para petani merasa cukup tenang karena penghasilan yang diperoleh dapat menutupi biaya produksi sekaligus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena fluktuasi harga cengkeh memberikan gambaran nyata tentang ketidakpastian ekonomi yang dihadapi oleh petani kecil di daerah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon sosial ekonomi petani terhadap perubahan harga pasar yang tidak menentu, strategi adaptasi yang mereka lakukan, serta solusi apa yang dapat membantu mereka agar lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak atau pihak perantara yang kerap kali menentukan harga secara sepihak.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga relevan dalam konteks sosial ekonomi pertanian, khususnya dalam memahami dinamika pasar komoditas primer, perilaku petani dalam menghadapi risiko harga, serta implikasi sosial ekonomi yang terjadi akibat ketidakstabilan tersebut (Modeong et al., 2025). Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan dan edukasi kepada petani agar mereka lebih siap menghadapi fluktuasi harga, mampu memperbaiki strategi pemasaran, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Bodag

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2020). Perubahan pendekatan ini dilakukan karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur dan menganalisis sejauh mana petani cengkeh di Kecamatan Kare, khususnya di Desa Bodag, merespons fluktuasi harga dari sisi sosial dan ekonomi secara umum dan terukur. Dengan pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepada populasi petani cengkeh di wilayah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bodag, yang secara administratif terletak di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur pada bulan April hingga Mei 2025. Desa Bodag berada di lereng Gunung Wilis, dengan topografi yang didominasi oleh dataran tinggi dan perbukitan, serta memiliki ketinggian berkisar antara 64 hingga 426 meter di atas permukaan laut. Populasi dan Sampel Penelitian Populasi merupakan keseluruhan yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cengkeh aktif di Desa Bodag, yang jumlahnya sebanyak 200 orang. Dari jumlah tersebut, 100 orang petani dijadikan sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel ini mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan luas cakupan informasi yang ingin diperoleh. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tetapi tetap memperhatikan proporsi karakteristik populasi, terutama dalam hal tingkat pendidikan, usia, dan kepemilikan lahan.

Instrumen penelitian merupakan alat untuk ukur penelitian yang sedang diuji (Sugiyono, 2020). Instrumen penelitian dalam studi ini dirancang untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis dengan valid dan reliabel. Penggunaan berbagai jenis instrumen memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial dan ekonomi petani cengkeh di Desa Bodag (Kuncoro & Mudrajad, 2021). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket kuesioner tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator sosial dan ekonomi yang relevan dengan respon petani terhadap fluktuasi harga cengkeh (Jannah & Prasetyo, 2011). Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian, antara lain identitas responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bertani, kepemilikan lahan), dan pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan sikap serta perilaku ekonomi petani dalam menghadapi perubahan harga. Data dikumpulkan melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada 100 petani cengkeh sebagai sampel, mewakili dari total populasi sekitar 200 petani di

Desa Bodag. Pemilihan sampel dilakukan secara proposional random sampling, dengan mempertimbangkan variasi tingkat pendidikan, pengalaman bertani, usia, dan kepemilikan lahan

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer, agar dapat memberikan pemahaman yang utuh dan tajam mengenai respon sosial dan ekonomi petani cengkeh terhadap fluktuasi harga di Desa Bodag, Kecamatan Kare. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 100 orang petani. Data ini dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yakni dengan menyajikan data menggunakan tabel.distribusi frekuensi dan persentase. Data kualitatif berasal dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap lima informan kunci. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data berupa narasi, kutipan langsung dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan makna yang muncul dari pola-pola data lapangan

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik validasi yang relevan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif serta penguatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan dan tidak mengandung bias. Instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan secara luas kepada 100 responden. Uji validitas dilakukan dengan korelasi item terhadap total skor, sementara reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Kuesioner yang lolos uji validitas dan memiliki nilai alpha di atas 0,6 dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini digunakan untuk menyempurnakan pertanyaan agar lebih mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, dan sesuai dengan konteks kehidupan petani cengkeh. Selain itu, Teknik triangulasi digunakan terutama untuk data kualitatif. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia(Tahun)	Jumlah Responden
17-28	16
29-40	34
41-52	32
53-65	18

Berdasarkan hasil table 1, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada di rentang umur 29-40 tahun, Selain itu, jumlah responden terendah berada pada rentang 17-28 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-laki	94
Perempuan	6

Gender terbanyak berdasarkan table 2 ini merupakan laki laki dengan total sebanyak 94%. Pada lokasi penelitian ini, banyak kepala keluarga menggantungkan penghasilan mereka di bidang pertanian yang menyebabkan mengapa laki laki mendominasi

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Pendidikan terakhir	Jumlah Responden
SD	32
SMP	20
SMA/SMK	38
Sarjana/Diploma	10

Petani pada penelitian ini dominan memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA dengan total sebanyak 38% kemudian disusul dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 32%. Berdasarkan realita, lulusan sma dan smk mendominasi dikarenakan mereka ingin segera bekerja setelah selesai menempuh pendidikan formal

Tabel 4. Riwayat Bertani

Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Responden
> 54	
5-10	16
10-20	13
< 20	67

Berdasarkan table tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani di penelitian ini mempunyai jam terbang yang tinggi dengan total durasi bertani selama 20 tahun sebanyak 67

petani. Hal ini terjadi dikarenakan sumber penghasilan yang sangat mungkin dilakukan di desa tersebut adalah bertani dengan mempertimbangkan kondisi geografis dari desa tersebut

Tabel 5. Strategi Saat Pasar Naik

Strategi yang dilakukan	Jumlah Responden	Presentase
Menjual Cengkeh dalam kondisi basah	74	74%
Menjual Cengkeh dalam kondisi kering	26	26%

Berdasarkan table tersebut, rata rata petani akan menjual cengkeh dalam kondisi basah ketika harga cenderung naik. Hal ini sebabkan karena momentum untuk menjual serta kebutuhan

Tabel 6. Strategi Petani Saat Harga Turun

Strategi yang Dilakukan	Jumlah Responden	Presentase
Menjual dengan harga rendah	44	44%
Menyimpan cengkeh	31	31%
Menjual Pohon sistem tebas	16	16%
Menjual asset untuk hidup	9	9%

Berdasarkan table diatas, petani akan menjual harga cengkeh dengan nominal yang rendah saat harga relatif turun. Mayoritas petani masih terjebak dalam tindakan afektif dan tradisional, seperti menjual hasil panen dalam kondisi basah untuk kebutuhan mendesak (Dwi Ratna Ningsih1*), 2022)

Tabel 7. Pergeseran Komoditas Setelah Cengkeh Tidak Produktif

Komoditas yang Dipilih	Jumlah Responden	Presentase
Durian	30	30%
Alpukat	12	12%
Kopi	26	26%
Lada & Kapulaga	8	8%
Kembali ke Tanaman Musiman	24	24%

Berdasarkan table diatas, komoditas alternatif yang dipilih petani dominan adalah durian dengan jumlah 30 orang, kemudian disusul dengan kopi sebanyak 26 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa strategi bertahan hidup petani cengkeh sangat tergantung pada modal sosial dan ekonomi yang mereka miliki. Misalnya, dalam kondisi harga naik, mayoritas memilih menjual dalam kondisi basah. Hal ini bukan semata-mata karena pertimbangan keuntungan, tetapi karena kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Tindakan ini mencerminkan tindakan afektif, didorong oleh tekanan emosional dan kebutuhan mendesak (Wahyudi, 2017).

Sebaliknya, mereka yang memilih menyimpan hasil panen hingga harga membaik menunjukkan adanya kalkulasi rasional berdasarkan tujuan ekonomi jangka panjang. Dalam hal ini, keputusan mereka termasuk dalam tindakan rasional-instrumental menurut (Nurhayati et al., 2018). Namun, keputusan untuk terus menanam cengkeh meskipun berisiko tinggi atau bahkan sudah tahu bahwa lahannya tidak lagi produktif menunjukkan adanya tindakan tradisional. Banyak petani merasa bahwa bertani cengkeh adalah warisan leluhur yang harus dilanjutkan, meskipun hasilnya tidak sebanding dengan usaha dan biaya yang dikeluarkan.

Hal yang menarik adalah ketika petani tetap berusaha menjaga muka sosial dengan tetap hadir dalam acara kondangan meskipun sedang dalam kondisi ekonomi sulit. Tindakan ini jelas bukan bagian dari strategi ekonomi, namun lebih kepada ekspresi tindakan afektif dan tradisional (Tasrif & Patria, 2022). Kehormatan sosial dianggap lebih penting daripada kestabilan finansial, dan ini memperlihatkan bagaimana norma sosial di desa memiliki pengaruh kuat terhadap pengambilan keputusan individu.

Dalam kondisi ekstrem seperti anjloknya harga pada tahun 2020, terlihat bahwa pendidikan maupun usia tidak terlalu mempengaruhi strategi yang diambil (Indrianti et al., 2022). Petani dengan latar belakang pendidikan tinggi pun mengambil langkah serupa dengan petani yang hanya tamat SD, karena struktur pasar dan sistem tata niaga yang tidak memberi ruang pada inovasi dari bawah.

Pergeseran ke tanaman lain seperti durian, alpukat, kopi, lada, dan kapulaga menunjukkan adanya adaptasi rasional terhadap kondisi ekonomi (Kasnawi & Asang, 2014). Namun, pilihan ini juga tidak lepas dari pengaruh lokalitas dan sejarah pertanian di wilayah tersebut. Kembalinya budidaya kopi dan tanaman rempah menunjukkan bagaimana ingatan kolektif dan pengalaman masa lalu ikut membentuk tindakan petani saat ini. Selain itu, Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu yang cukup singkat sehingga belum dapat mengungkap secara mendalam seluruh dinamika sosial dan ekonomi petani cengkeh. Data yang diperoleh masih bersifat deskriptif dan lebih fokus pada gambaran umum tanpa analisis longitudinal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dilengkapi dengan studi lanjutan yang dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai pola tindakan sosial petani dalam jangka panjang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga cengkeh sangat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi petani di Desa Bodag, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Petani menerapkan berbagai strategi bertahan hidup yang dipengaruhi oleh modal sosial dan ekonomi yang mereka miliki. Respon sosial dan ekonomi petani merupakan gabungan dari tindakan tradisional, afektif, dan rasional-instrumental..

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Ratna Ningsih1*), B. S. (2022). JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan). Jurnal Ketahanan Pangan, 6(2), 38–45.
- Indrianti, M. A., Pau, I. E. P., Ardiansyah, W., & Gobel, Y. A. (2022). Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Kecamatan Posigadan. Jurnal Agriovet, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i2.725>
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2011). Pendekatan Kuantitatif. Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif, 1–19. <http://repository.ut.ac.id/4598/2/SOSI4311-M1.pdf>
- Kasnawi, M. T., & Asang, Su. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Sosiologi, 1–46.
- Kuncoro, & Mudrajad. (2021). Metode Kuantitatif. In Metode Kuantitatif (Issue 1940310019).
- Modeong, S., Pio, R. J., & Tamengkel, L. F. (2025). Analisis Fluktuasi Harga Cengkeh dan Pendapatan Petani di Desa Buyat. Productivity, 6(1), 1111–1115. <https://doi.org/10.35797/ejp.v6i1.61766>
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan, 7(1), 21–42. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.1.2018.21-42>
- Sugiyono. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Suhartanto, A., & Sucipto, S. (2016). Penggunaan Expert System Dalam Pemilihan Varietas Padi Berdasarkan Kondisi Lahan Studi Kasus: Gapoktan Ds. Kleco, Kec. Wungu-Kab. Madiun. Semnasteknomedia Online, 4(1), 3-4.
- Tasrif, M. J., & Patria, G. (2022). Analisis Perilaku Harga Dalam Memasarkan Cengkeh Di Jawa Tengah. Jurnal AKSES, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.70358/jurnalakses.v14i1.885>
- Wahyudi, A. (2017). STRATEGI STABILISASI KINERJA PASAR CENGKEH NASIONAL / Stabilisation Strategy of National Clove Market Performance. Perspektif, 15(1), 73. <https://doi.org/10.21082/psp.v15n1.2016.73-85>